

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk budaya. Manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti membutuhkan manusia lainnya untuk menjalani kehidupan atau tidak dapat hidup sendiri. Kemudian manusia sebagai makhluk berbudaya dikarenakan manusia mempunyai akal pikiran yang membedakannya dengan makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi ini. Budaya yang dimaksud bervariasi dari bahasa, etnis, tarian, adat istiadat, makanan, dan musik. Manusia pada dasarnya juga merupakan makhluk hidup yang mempunyai kedekatan khusus dengan musik. Sejak lahir, ia peka terhadap intonasi, melodi, ritme, dan berbagai suara di sekitarnya.

David mengatakan seni musik merupakan perpaduan antara ilmu dan seni tentang nada-nada ritmis, baik vokal maupun instrumental, yang terdiri dari harmoni dan melodi yang merupakan aspek emosional atau ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan (Ewen, 1968). Pada buku bertajuk "*This is Your Brain On Music*" karya (Levitin, 2006) juga menyatakan bahwa seni musik adalah suatu bentuk seni yang melibatkan penggunaan suara dan aransemennya untuk menciptakan pengalaman estetika dan mempengaruhi emosi. Di era globalisasi saat ini, musik terus mengalami perkembangan dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk di antara para remaja yang sangat antusias terhadap musik. Ragam genre musik pun bermunculan, mencakup pop, rock, psychedelic, country, klasik, jazz, dan metal. Salah satu subgenre metal yang

cukup terkenal adalah heavy metal, yang memiliki sejarah dan budaya tersendiri. Pada akhir tahun 1960-an, munculnya grup-grup seperti Deep Purple, Led Zeppelin, dan Black Sabbath menciptakan titik awal bagi musik yang berat, cepat, dan terkesan gelap di era masa itu (Walser & Berger, 2014). Perkembangan berlanjut pada dekade 1970-an, dengan munculnya band-band baru seperti, AC/DC, Judas Priest, Motorhead, Kiss, yang semakin memperkuat daya tarik genre metal di kalangan remaja. Meskipun popularitas metal mengalami penurunan selama era disko dan dominasi musik hip-hop di akhir dekade 1970-an, dan kembali meraih kesuksesan di dekade 1980 melalui band-band seperti Def Leppard, Iron Maiden, dan Saxon. Fenomena "*Gelombang Baru British Heavy Metal*" bersamaan dengan kehadiran Edie Van Hallen, yang menghidupkan kembali genre ini dengan keterampilan gitar luar biasa, membuat metal lebih sukses dan mendunia dibandingkan sebelumnya (Walser & Berger, 2014). Di Indonesia, metal mulai memasuki panggung musik pada awal tahun 1980-an, dipengaruhi oleh beberapa band internasional seperti Metallica, Megadeth, Slayer, dan Iron Maiden. Beberapa band lokal seperti Roxx, Rotor, dan Sucker Head menjadi pionir dalam membawa musik keras dan cepat ke dalam budaya musik Indonesia (Bahar, 2020).

Menurut (Walser & Berger, 2014) metal memiliki karakteristik yang lebih keras dibandingkan dengan rock, dengan intensitas, teknikalitas, dan kekuatan yang menjadi ciri khasnya. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh (Gilmore, 2013 yang menyatakan bahwa metal memiliki suara yang lebih keras dan karakter yang lebih kuat dibandingkan dengan musik rock.

Metal secara tradisional dicirikan oleh efek distorsi gitar yang keras, ritme yang berani, suara bass dan drum yang padat, dan vokal yang kuat. Formasi khas grup musik meliputi seorang drummer, bassist, gitaris ritme, gitaris utama, dan vokalis. Suara gitar musik metal berasal dari kombinasi penggunaan volume tinggi dan efek noise pada gitar (distorsi). Untuk suara gitar metal, gitaris menjaga penguatan suara pada tingkat sedang, dengan adanya efek distorsi pada gitar, untuk menjaga suara musik maka dipasanglah speaker gitar sehingga menghasilkan karakteristik yang nyaring dan berisik (Walser & Berger, 2014).

Dikenal sebagai salah satu genre musik yang keras dan cepat, musik metal juga identik dengan kekerasan, terbukti dengan kekerasan yang dianggap lumrah ketika para penggemar musik metal berada di arena mosh pit Hellfest (konser metal), mereka banyak melakukan tarian seperti itu. seperti berlari keluar panggung dan melompat. menuju kerumunan penonton lainnya, mencari titik tumpu untuk berpindah dari satu kepala ke kepala yang lainnya. Ibarat merobohkan kerumunan penonton yang disebut Head a Step, ada juga wall of death dance, biasanya pelantun band Slipknot yang sedang tampil meminta penonton dibelah menjadi dua, kanan dan kiri. Kemudian, saat musik dimulai, penonton yang datang dari arah berlawanan berlari dengan kecepatan tinggi membentuk kerumunan menuju tengah dan saling bertabrakan untuk bersenang-senang tanpa mengkhawatirkan kondisi fisik yang terluka (DCDC, 2014).

Suzane mengungkapkan bahwa musik keras dapat mempengaruhi perilaku, suasana hati, dan sikap seseorang dengan segala kekuatannya. Dibuktikan dengan penelitiannya yang bertajuk “Musik sebagai Penyiksa/Musik sebagai Senjata”,

musik metal terbukti memberikan pengaruh terhadap keadaan psikologis prajurit di medan perang. Hal tersebut digunakan sebagai alat pemicu agresi dengan mempertegas intensitas suara teriakan yang parau untuk mengurangi ketakutan dari prajurit muda, sekaligus menstimulasi ilusi keberanian prajurit saat memimpin penyerangan dari oposisi (Suzane, 2006).

Peristiwa yang terjadi tahun 2019 pada saat konser metal *Sriwijaya Berisik II* di Area 51 *Painball Café* Palembang yang di meriahkan oleh beberapa band dari luar kota seperti *Djin* asal Medan, dan *Down for life* asal solo. Kemudian perwakilan band tuan rumah antara lain *Rongsokan*, *Kantong Si Mayit*, *Malam Satu Suro*, dan *Predator*. Konser di warnai dengan aksi kericuhan yang mengakibatkan tiga orang mengalami luka-luka.

Pada konser musik metal yang rutin diadakan setiap minggu secara diam-diam oleh salah satu komunitas penggemar musik metal di kota Palembang yaitu *Spektakel Klab* masih juga diwarnai dengan adegan kekerasan saat berlangsungnya konser musik tersebut mulai dari vokalis yang melakukan pukulan ke personel bandnya sendiri demi kepuasan ataupun oknum yang sengaja mencederai penggemar musik metal lainnya dengan melakukan tendangan ke arah bagian vital.

Perilaku agresi merupakan suatu perilaku baik verbal ataupun fisik yang dilakukan dengan tujuan melukai objek sasaran agresi (Myers, 2009). Santrock juga mengartikan agresi sebagai suatu tindakan yang berpotensi mencelakai atau membahayakan orang lain (Santrock, 2019). Istilah lain yang diungkapkan oleh Anderson bahwa perilaku agresi merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk

merusak hak milik orang lain. Timbulnya perilaku agresi disebabkan karena kondisi perasaan yang sedang emosi dan biasanya dapat menyebabkan kemarahan (Anderson & Huessman, 2007).

Menurut Arnold H. Buss, bentuk-bentuk perilaku agresi manusia dibagi atas dua jenis; Pertama, agresi fisik seperti memukul tanpa memikirkan orang lain, menendang, melukai diri sendiri, merusak properti hanya demi kepuasan. Kedua, agresi verbal yang juga terdiri dari beberapa ciri seperti memaki orang lain, mengutarakan ujaran kebencian secara sepihak, merendahkan orang lain, dan mengumpat atau berkata kasar (Buss, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 22 September 2023 kepada subjek MA, MF, DC ditemui di Grovies Studio pada salah satu konser musik yang diselenggarakan oleh *Spektakel Klab* bertajuk *Hoax Last Episode*, dari observasi ini dapat dilihat berdasarkan perilaku subjek dimana dari band pertama tampil sebagai pembuka acara yaitu *bloodshoot* membawakan lagu Manifesto mereka mulai dengan gerakan menendang secara brutal keseluruhan penjuror kerumunan. Banyak dari penggemar lain tersulut dengan membalas tendangan tersebut dengan pukulan diiringi dentuman musik yang keras. Dipertengahan acara DC menaiki kepala MF agar dapat berjalan di atas kepala ataupun pundak penggemar lainnya. Kemudian di penghujung acara MA pun merampas mic milik vokalis band *Hoax* dan mengutarakan ujaran kebencian terhadap pemerintahan serta memutar kabel mic tersebut dengan kencang kearah penggemar lain di tengah padatnya kerumunan.

Berdasarkan hasil observasi diatas yang dilakukan pada anggota Komunitas penggemar musik metal di Palembang didapatkan bahwa penggemar musik metal menunjukkan bahwa adanya perilaku agresi fisik dan verbal seperti memukul tanpa memikirkan orang lain, menendang, dan mengutarakan ujaran kebencian ditunjukkan dengan subjek yang melakukan tendangan keseluruhan penjuror kerumunan, serta penggemar musik yang mengutarakan ujaran kebencian terhadap pemerintahan, dan ada beberapa subjek yang tersulut dan mulai memukul satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu tanggal 30 September 2023 di Flame Of Hate Studio yang merupakan salah satu komunitas penggemar musik metal di Palembang dengan subjek MA (*Personal Communication*), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri perilaku agresi verbal yaitu mengutarakan ujaran kebencian, subjek menyatakan bahwa keresahannya akan keputusan pemerintahan ataupun tindakan aparat terhadap rakyat menengah kebawah membuatnya naik pitam, sehingga pada saat menonton konser metal subjek kerap kali melakukan ujaran kebencian dan juga melakukan *vandalisme* dengan media poster sebagai alat propaganda.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek KS di Flame Of Hate Studio (*Personal Communication*, 30 September 2023), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri perilaku agresi fisik yaitu memukul tanpa memikirkan orang lain, KS yang merupakan vokalis dari salah satu band metal di Palembang menyatakan bahwa pernah melakukan aksi panggung yang cukup brutal yaitu memukul kepala gitarisnya sendiri sampai berdarah saat

tampil di salah satu konser metal bertajuk *Chaos Still Continuous Vol.VI* di Fermantasi House Palembang, subjek merasa bahwa aksi panggungnya hanyalah untuk hiburan semata dan mengakui dirinya dalam pengaruh alkohol pada saat itu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek SR di Flame Of Hate Studio (*Personal Communication*, 30 September 2023), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri perilaku agresi fisik yaitu merusak properti hanya demi kepuasan, Subjek SR mengatakan bahwa dirinya pernah merasa tertekan dengan tuntutan pekerjaannya sembari mendengarkan musik dari *Motorhead* berjudul *Whiplash*, subjekpun langsung refleks memukul bingkai di meja kerjanya hingga pecah dan membuat tangannya berdarah, diiringi dentuman lagu dari band metal tersebut. Dirinya pun berpendapat selain musik tersebut memacu adrenalinnya terdapat pula emosi yang terpendam.

Berdasarkan hasil wawancara diatas pada penggemar musik metal MA menunjukkan bahwa subjek melakukan perilaku agresi verbal berupa ujaran kebencian, dan merendahkan orang lain, karena subjek terbukti mengutarakan ujaran kebencian terhadap aparat saat konser musik metal dan melakukan propaganda lewat media poster yang merendahkan kinerja pemerintah. Dari hasil wawancara diatas pada penggemar musik KS menunjukkan bahwa subjek melakukan perilaku agresi fisik berupa memukul tanpa memikirkan orang lain, karena subjek terbukti melakukan pukulan terhadap salah satu personel bandnya sebagai aksi panggung hanya demi hiburan semata. Dari hasil wawancara diatas pada penggemar musik SR menunjukkan bahwa subjek melakukan perilaku agresi fisik berupa melukai diri sendiri, serta merusak properti hanya demi kepuasan,

karena subjek terbukti memukul bingkai di meja kerjanya hingga pecah dan membuat tangannya berdarah diiringi dengan dentuman musik metal yang keras.

Berdasarkan angket awal yang dibuat oleh peneliti pada tanggal 28 Oktober 2023 yang diberikan kepada 150 responden komunitas penggemar musik metal Palembang (*Flame Of Hate, Spektakel Klub, Gerombolan Manusia Hina, dan Sound Rusak*). Angket tersebut disesuaikan dengan ciri-ciri perilaku agresi menurut. Angket awal yang telah disebarluaskan mendapatkan hasil sebanyak 20,7% penggemar musik metal di Palembang, melakukan perilaku agresi non verbal seperti memukul, menendang, serta menyakiti diri sendiri dan orang lain di kehidupan sehari-hari terlebih saat konser metal sedang berlangsung, dengan beberapa alasan antara lain ialah ; hanya untuk kesenangan semata, sarana meluapkan ekspresi, serta adrenalin yang terpacu saat atau setelah mendengarkan musik metal. Kemudian 79,3% penggemar musik metal lainnya melakukan perilaku agresi verbal pada kehidupan sehari-hari mulai dari mengutarakan ujaran kebencian, merendahkan orang lain, mengumpat, dan sering menggunakan kata kasar daerah” seperti “*kampang*” dengan alasan emosi yang meledak, hanya untuk bahan bercandaan, dan ada juga yang mengutarakan bahwa tidak perlu alasan karena beginilah saya dan persetan dengan tanggapan orang lain.

Sehubungan dengan terjadinya perilaku agresi, menurut (Krahé, 2021), perilaku agresi dalam diri seorang manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kepribadian seperti kontrol diri, harga diri, iritabilitas, pikiran yang kacau, kerentanan emosional, serta gaya atribusi yang berlawanan. Sementara faktor

situasional lainnya seperti terdapat perbedaan temperatur, stimulus agresi, karakteristik target, efek senjata dan alkohol (Krahé, 2021).

Kontrol diri merujuk pada kemampuan seseorang untuk membuat keputusan tentang perilaku mereka tanpa terpengaruh oleh dorongan emosional. Individu yang memiliki tingkat pengendalian diri yang baik cenderung melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap situasi, serta mempertimbangkan konsekuensi dari perilaku yang akan diambil (Hay & Meldrum, 2015). Aspek pengendalian diri ini terkait dengan cara individu mengelola emosi dan dorongan internal mereka, sehingga mereka dapat merespons situasi dengan sikap rasional, mencegah respons berlebihan, dan memilih tindakan yang tepat. Baumeister mengatakan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan untuk memandu perilaku diri sendiri sedemikian rupa sehingga menekan perilaku impulsif. Pengendalian diri adalah pengendalian diri terhadap proses fisik, perilaku, dan psikologis (Tierney & Baumeister, 2019).

Individu perlu memiliki kemampuan mengembangkan kontrol diri yang efektif, karena hal ini memiliki dampak signifikan pada perilaku mereka. Pengaturan, bimbingan, dan pengarahan terhadap bentuk perilaku yang menuju hasil positif merupakan inti dari konsep pengendalian diri, sebagaimana dijelaskan oleh (Goldfried & Davison, 1994). kontrol diri melibatkan regulasi perilaku, dan masalah terkait pengendalian diri seringkali muncul dalam konteks masalah pribadi dan sosial (Tierney & Baumeister, 2019).

Dalam mengatasi atau mengendalikan faktor-faktor pemicu perilaku agresi, salah satu aspek yang dapat diatur untuk mengurangi risiko kekerasan adalah dengan meningkatkan kontrol diri secara teknis (Ghufron & Risnawita, 2017). Pada umumnya, setiap individu memiliki keinginan untuk tidak mengikuti aturan pada saat tertentu. Namun, keinginan tersebut, belum tentu mengarah pada perilaku menyimpang jika seseorang dapat menahan diri. Orang yang memiliki tingkat kendali diri yang rendah lebih mungkin untuk melanggar aturan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjangnya (Shaw & Sarwono, 2015).

Thompson mengidentifikasi beberapa ciri individu yang memiliki kontrol diri, yakni: 1) kemampuan mengendalikan perilaku impulsif ataupun tindakan yang diikuti dengan kemampuan saat menghadapi rangsangan yang tidak diinginkan; 2) kemampuan untuk menunda sebuah kepuasan dengan segera yang bertujuan mengatur tindakan untuk meraih hasil yang bernilai atau lebih diterima di sekitar; 3) kemampuan untuk mengantisipasi suatu kejadian/peristiwa mendatang (Smet, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 24 Oktober 2023 kepada subjek DC, MF, BD, RM ditemui di Coffe Style pada salah satu konser musik yang diselenggarakan oleh *Spektakel Klub* bertajuk *Untamed – Sixth Volume*, dari observasi ini dapat dilihat berdasarkan perilaku subjek menunjukkan bahwa terdapat subjek yang menginjak kepala subjek lainnya untuk melakukan *head a step* di tengah kerumunan, sehingga memicu emosi dari subjek lainnya untuk melakukan tendangan secara brutal kearah kepala penggemar musik metal lainnya. Namun

terdapat juga subjek yang hanya berdiri di sudut kerumunan agar terhindar dari perilaku yang tidak diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi diatas yang dilakukan pada anggota Komunitas Penggemar Musik Metal didapatkan bahwa beberapa penggemar musik tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku saat menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, kemudian tidak mampu mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga, tetapi ada juga yang mampu mengantisipasi peristiwa dengan mempertimbangkan kejadian secara objektif.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada subjek DC di *Spektakel Klub* yang merupakan anggota komunitas penggemar musik metal di Palembang (*Personal Communication*, 24 Oktober 2023), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri individu yang tidak memiliki kontrol diri yaitu ketidakmampuan untuk mengontrol perilaku menghadapi stimulus yang tidak diinginkan. Subjek DC mengutarakan dirinya pernah menginjak kepala atau pundak penggemar musik metal lainnya sebagai tumpuan untuk berjalan di kerumunan (*head a step*) dikarenakan musik yang makin cepat, keras, serta dalam pengaruh alkohol, menyebabkan dirinya refleks melakukan salah satu tarian yang identik dengan musik metal demi kesenangan semata.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada subjek MF di *Spektakel Klub* yang merupakan anggota komunitas penggemar musik metal di Palembang (*Personal Communication*, 24 Oktober 2023), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri individu yang tidak memiliki

kontrol diri yaitu ketidakmampuan untuk mengontrol perilaku menghadapi stimulus yang tidak diinginkan. Subjek MF mengungkapkan dirinya pernah melakukan tendangan memutar mengarah bagian kepala penggemar lainnya (*Spin Kick*) MF mengakui bahwa dirinya tersulut emosi dikarenakan beberapa penggemar lain yang terlalu agresif, dan berdesakan pada saat menikmati musik metal, serta terdapat pula penggemar yang menginjak kepalanya sehingga dirinya melampiaskan tendangan kearah kepala penggemar musik metal yang berada didekatnya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada subjek BD di *Spektakel Klub* yang merupakan salah satu komunitas penggemar musik metal di Palembang (*Personal Communication*, 24 Oktober 2023), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri individu yang tidak memiliki kontrol diri yaitu ketidakmampuan menunda kepuasan untuk keberhasilan mengatur perilaku agar diterima dalam masyarakat, subjek berinisial BD mengutarakan dirinya selalu menghiraukan pandangan negatif dari masyarakat sekitar mengenai perilakunya yang selalu dalam kondisi mabuk pasca/sedang meminum alkohol, ia mengakui bahwa *Tommy Lee* personel dari band *Moutley Crue* adalah role modelnya sehingga ia berperilaku sama sepertinya.

Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada subjek RM di *Spektakel Klub* yang merupakan salah satu komunitas penggemar musik metal di Palembang (*Personal Communication*, 24 Oktober 2023), dari hasil wawancara tersebut didapatkan fenomena berdasarkan ciri individu yang memiliki kontrol diri yaitu kemampuan untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai

pertimbangan secara obyektif, subjek mengatakan daripada terkena pukulan ataupun terinjak oleh penggemar musik lainnya di tengah padatnya konser, dirinya lebih memilih menikmati musik dengan berdiri di sudut keramaian demi menghindari kekerasan sembari menikmati musik metal yang tengah berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara diatas pada penggemar musik metal DC menunjukkan bahwa subjek tidak mampu mengontrol perilaku menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, karena subjek terbukti menginjak kepala penggemar musik metal lainnya sebagai tumpuan untuk berjalan di kerumunan konser saat berada dalam pengaruh alkohol. Dari hasil wawancara diatas pada penggemar musik MF menunjukkan bahwa subjek juga tidak mampu mengontrol perilaku menghadapi stimulus yang tidak diinginkan, karena subjek tersulut emosi dari desakan agresif penggemar musik lainnya sehingga melakukan tendangan kearah kepala penggemar musik metal yang berada didekatnya. Dari hasil wawancara diatas pada penggemar musik BD menunjukkan bahwa subjek tidak dapat menunda kepuasan untuk keberhasilan mengatur perilaku agar diterima dalam masyarakat, karena subjek terbukti selalu dalam kondisi mabuk pada saat apapun serta benar-benar tidak peduli perspektif orang lain mengenai perilakunya. Kemudian yang terakhir dari hasil wawancara diatas pada penggemar musik RM menunjukkan bahwa subjek mampu untuk mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara obyektif, karena subjek lebih memilih menikmati musik metal dengan berdiri di sudut keramaian demi menghindari kekerasan.

Berdasarkan angket awal yang dibuat oleh peneliti pada tanggal 28 Oktober 2023 yang diberikan kepada 150 responden komunitas penggemar musik metal

Palembang (*Flame Of Hate, Spektakel Klub, Gerombolan Manusia Hina, dan Sound Rusak*). Angket tersebut disesuaikan dengan ciri-ciri kontrol diri menurut Thompson (Smet, 2019). Sebanyak 79,3% penggemar musik metal menyatakan bahwa pernah mengontrol perilaku saat menghadapi situasi yang tidak diinginkan, mempertimbangkan resiko sebelum bertindak, dan menunda kepuasan demi mengatur perilaku agar dapat diterima masyarakat sekitar. Kemudian 12% penggemar musik metal pernah mempertimbangkan resiko. Sedangkan 8,7% penggemar lainnya menganggap hal itu tidak diperlukan, serta tidak peduli dengan tanggapan masyarakat sekitar.

Berdasarkan rangkuman teori-teori yang telah dijelaskan, ditemukan bahwa kemampuan kontrol diri, yang diartikan sebagai kapasitas individu untuk membuat keputusan mengenai perilaku mereka, memiliki dampak terhadap munculnya perilaku agresif dalam komunitas penggemar musik metal.

Studi sebelumnya oleh Jaradala mendukung temuan ini. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan terbalik antara kontrol diri dengan perilaku agresi, yang menyiratkan bahwa makin tinggi tingkat kontrol diri, semakin rendah pula tingkat agresi individu tersebut (Jaradala, 2017),

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang terjadi pada komunitas penggemar musik Metal di Palembang, maka peneliti tertarik melakukan riset mengenai ***“Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Komunitas Penggemar Musik Metal Di Palembang”***

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresi pada Komunitas penggemar musik metal di Palembang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca, serta bermanfaat untuk perkembangan kajian ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi kesehatan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi penggemar musik metal

Diharapkan dapat lebih mengontrol diri dari perilaku agresi pada kehidupan sehari-hari, terlebih saat menghadiri suatu konser.

b) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan ataupun sebagai tambahan referensi untuk penelitian berikutnya.

c) Bagi Penulis

Riset/Penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan bagi peneliti khususnya pada bidang psikologi musik dan psikologi kesehatan. Serta menjadi ilmu pengetahuan peneliti selama proses perkuliahan.

D. Keaslian Penelitian

Fenomena yang berhubungan dengan timbulnya perilaku agresi dalam konteks musik metal dibahas dalam penelitian milik (Mast & McAndrew, 2011). Temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mendengarkan musik heavy metal dengan lirik tentang pembunuhan dan kekerasan cenderung menambahkan saus lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang mendengarkan musik metal tanpa lirik pembunuhan atau kekerasan. Hasil ini mengonfirmasi bahwa musik heavy metal dapat menjadi pemicu perilaku agresi.

Penelitian oleh Jaradala mengungkapkan bahwa perilaku agresif di kalangan penikmat musik metal adalah tindakan yang bertujuan menyakiti serta mencelakai penggemar lainnya. Hasil studi ini menegaskan adanya hubungan terbalik antara tingkat kontrol diri dengan tingkat perilaku agresif, memiliki artian semakin tinggi kontrol diri, semakin rendah pula agresifitas (Jaradala, 2017).

Dalam riset yang dilakukan oleh Suzane, kekuatan musik diyakini dapat memengaruhi , perilaku, dan suasana hati. Sebagai contoh, Musik metal diakui dapat mempengaruhi psikologis tentara saat perang, digunakan sebagai pemicu agresi dengan menekankan pada intensitas teriakan (Suzane, 2006).

Studi sebelumnya yang telah dipublikasikan di *Journal Of Psychology Of Popular Media* mengindikasikan bahwa mendengarkan musik black metal memiliki dampak positif pada para penggemarnya, menjadi bagian dari identitas sosial mereka, dan meningkatkan kewaspadaan terhadap kematian (Kneer & Rieger, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rosalinda & Satwika, 2019) mengenai korelasi antara kontrol diri dan agresi verbal pada siswa kelas X SMK "X" Gresik menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, semakin rendah tingkat perilaku agresi verbal mereka, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri, semakin tinggi tingkat perilaku agresi verbal siswa tersebut

Penelitian oleh (Hasina & Millah, 2021), menunjukkan bahwa terapi musik memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memberikan kesenangan, relaksasi, peningkatan memori, dan interaksi sosial. Terapi musik juga dapat mengurangi tingkat Adrenal Corticotropin Hormone (ACTH), yang merupakan hormon stres pemicu kecemasan pada remaja.

Selama masa remaja, berbagai tantangan muncul, termasuk kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri, yang dapat menyebabkan perilaku negatif selama SMA. Berdasarkan penelitian oleh (Auliya, 2014) di SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara tingkat kontrol diri dan perilaku agresi pada siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ismail, 2019), disimpulkan bahwa tingkat kontrol diri yang tinggi tidak selalu mengindikasikan perilaku agresif yang rendah, dan sebaliknya, tingkat kontrol diri yang rendah tidak selalu menandakan perilaku agresif yang tinggi.

Hasil penelitian sebelumnya oleh (Rosanty, 2014) menunjukkan bahwa mendengarkan musik klasik Mozart dapat mengurangi gejala stres pada mahasiswa

yang sedang menjalani tahap penyelesaian skripsi. Musik klasik Mozart mampu memengaruhi tubuh, pikiran, dan emosi, memberikan perasaan ketenangan, dan mengurangi tekanan yang muncul selama aktivitas mental terkait stres

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Haninditya, 2021), hubungan negatif antara kecemasan performa musikal dan efikasi diri menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan performa musikal, semakin rendah tingkat efikasi diri pemusik, dan sebaliknya. Ini berarti, tingkat kecemasan performa musikal yang rendah berkorelasi positif dengan tingkat efikasi diri yang tinggi pada pemusik remaja.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan data yang digunakan terkait kontrol diri dengan perilaku agresi pada komunitas penggemar musik metal di Palembang. Keunikannya terletak pada sifat orisinal populasi penelitian ini yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga dapat dianggap sebagai penelitian yang unik dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memberikan data yang lebih otentik.